

Strategi Arak-Arakan Kuda dalam Menstimulus *Khatam al Qur'an* Bagi Anak di Purworejo

Oleh: Zainal Muttaqin

Email: zainalmuttaqin5@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap strategi arak-arakan kuda dalam menstimulus anak-anak dalam mengkhataamkan al Qur'an di Purworejo. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran al Qur'an di Purworejo tetap mempertahankan sistem tradisional (talaqqi 30 juz) meskipun terbuka dengan berbagai metode modern. Oleh karena itu festival arak-arakan kuda telah memberikan stimulus dan *reward* bagi santri yang berusia sekolah dasar untuk mengkhatamkannya. Keberadaan arak-arakan kuda secara tidak langsung juga berfungsi untuk melestarikan sanad al Qur'an yang tidak mungkin didapatkan melalui belajar mandiri, melainkan harus belajar secara talaqqi dengan guru.

PENDAHULUAN

Islam menghargai keberadaan tradisi di masyarakat. Hal ini tercermin dari beberapa ulama mujtahid menjadikan tradisi (*urf*) sebagai sumber hukum Islam. Tentu tradisi yang dimaksud adalah tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Memulai wacana ini, kita dapat melihat tradisi yang berkembang di masyarakat Mekah pra Islam. Masyarakat Mekah sebelum menerima Islam, dikenal sebagai masyarakat jahiliyah. Mereka jauh dari tuntunan tauhid dan nilai kemanusiaan. Meskipun demikian terdapat tradisi baik yang akhirnya dikukuhkan oleh Islam, seperti menepati janji dan memuliakan tamu. Haji dan umrah pada masa pra Islam juga telah tercemar¹. Tradisi tahunan ini pada mulanya merupakan peninggalan Nabi Ibrahim dan Ismail, sebab masyarakat Mekah merupakan keturunan Nabi Ismail As. Kemudian Islam mengukuhkannya menjadi syariat dan rukun Islam, dengan cara membuang bagian yang

¹ Muhammad Said Ramadhan al Buti dalam Sirah Nabawiyah mengemukakan bahwa Kabilah Kinanah dan Quraisy ketika haji dan umrah mengucapkan talbiyah yang artinya: Aku Sambut (seruan-Mu) ya Allah, aku sambut (seruan-Mu). Aku sambut (seruan-Mu), tiada sekutu kecuali sekutu yang memang (pantas) bagi-Mu, yang Engkau dan dia miliki. Setelah talbiyah ini, mereka membaca talbiyah yang mentauhidkan-Nya dan memasuki Ka'bah dengan membawa berhala-berhala mereka.

tercela dari tradisi tersebut. Mengenai persinggungan Islam dan budaya lokal ada ungkapan apik dari Nurcholis Madjid berikut:

Kedatangan Islam selalu mengakibatkan adanya perombakan masyarakat atau “pengalihan bentuk” (transformasi) sosial menuju ke arah yang lebih baik. Tapi pada saat yang sama, kedatangan Islam tidak mesti disruptif atau memotong suatu masyarakat dari masalampauya semata, melainkan juga dapat ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu dan bisa dipertahankan dalam ujian ajaran universal Islam.²

Islamisasi di Nusantara oleh muballigh yang bermadzhab Syafii banyak dilakukan dengan pendekatan budaya. Untuk kepentingan dakwah, Walisongo di Jawa menciptakan tradisi baru atau merombak tradisi yang sudah ada kemudian memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Lantas upaya tersebut dilanjutkan oleh para ulama penerus dakwah mereka, salah satunya oleh ulama Purworejo. Kota kabupaten yang berada di pesisir selatan Jawa Tengah ini, banyak mempunyai tradisi religius, antara lain festival arak arakan kuda. Festival ini, diperuntukkan bagi santri yang berhasil menamatkan/ mengkhatamkan bacaan al Qur’an 30 juz di bawah bimbingan kyai. Santri yang mayoritas berusia sekolah dasar ini diarak keliling kampung dengan kuda. Peserta *khotmil Qur’an* dibalut dengan busana khas Timur Tengah ala sultan. Ribuan orang turun ke jalan dalam rangka menyaksikan arak-arakan kuda.

Di tengah berbagai tawaran metode cara cepat mahir membaca al Qur’an, festival ini tetap bertahan bahkan diadopsi oleh daerah lain. Di samping ada unsur reward/ hadiah bahkan hiburan, festival ini juga mengandung unsur ortodoksi, yaitu pembacaan al Qur’an secara *talaqqi*. Metode inilah yang telah dipraktekkan turun temurun sejak awal Islam hingga kini. Melalui festival ini tampaknya anak-anak akan lebih giat dalam mempelajari al Qur’an. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauhmana strategi arak-arakan kuda memberikan stimulus bagi anak-anak untuk mengkhatamkan al Qur’an di Purworejo.

Sejarah Arak-Arakan Kuda

Khatam al Qur’an merupakan syarat untuk mengikuti festival arak arakan kuda di Purworejo. Menurut penuturan warga masyarakat, tradisi arak-arakan kuda di

² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 545-546.

Purworejo muncul belum. Ada yang mengatakan baru muncul tahun 1970-an³, seorang responden yang usianya lebih tua, kelahiran tahun 1950 an, mengatakan bahwa arak-arakan sudah ada sebelum tahun 1970 an. Bahkan sudah ada sebelum Meletusnya G 30 S/ PKI tahun 1965.⁴ Hanya saja masih langka, tidak seperti tahun 2000 hingga sekarang yang dapat dijumpai pada bulan-bulan Rabiul Awal maupun Rajab.

Festifal arak-arakan kuda pada awalnya diselenggarakan di rumah orangtua/wali santri pengkhatam al Qur'an. Hal ini setidaknya peneliti saksikan pada tahun 1995. Kegiatan yang pada masa awal dilaksanakan pada malam hari ini, dipastikan menelan biaya yang banyak, sehingga masyarakat pada level menengah ke atas saja yang mampu menyelenggarakannya. Selama observasi, festifal ini melibatkan beberapa unsur antara lain:

1. Pengkhatam al Qur'an. Pengkhatam al Qur'an yang nantinya akan diarak keliling kampung/ desa adalah para anak-anak seusia sekolah dasar hingga jenjang awal usia sekolah menengah, tergantung pada usia ia mengkhatamkan al Qur'an untuk pertama kalinya. Peserta akan dirias ala pakaian bangsawan Timur Tengah, memakai jubah dan mengenakan kufiyah di kepala. Peserta putri juga demikian, ia mengenakan jilbab dan aksesoris di kepalanya. Mereka diarak keliling kampung menaiki kuda. Anak perempuan naik becak, tapi tidak sedikit pula yang naik kuda. Tergantung keberanian mereka.
2. Kru kuda. Umumnya kuda kala itu dipekerjakan sebagai angkutan yang menarik delman. Kuda delman dapat dijumpai dengan mudah di pasar-pasar sebagai sarana angkutan. Kuda yang digunakan untuk festifal ini pada awalnya adalah kuda biasa yang sering digunakan untuk angkutan, lalu kudanya dilepas dari gerobak/ delman. Kemudian diberi pelana dan diberi aksesoris pada bagian kepala. Masyarakat akan memilih kuda yang gagah dengan postur tinggi besar. Pada saat prosesi, kuda yang dinaiki para pengkhatam al Qur'an, hanya berjalan normal tidak ada atraksi sama sekali karena memang belum terlatih secara khusus. Para pengiring biasanya iseng menjahili kuda dengan melemparinya dengan batu kerikil. Sontak saja kuda akan *mingkal* (menendang-nendang ke belakang). Pernah ada insiden

³ Wawancara dengan Bapak Mubin, 23 Juni 2023.

⁴ Wawancara dengan Bapak H. Afandi, 23 Juni 2023.

pengiring terluka akibat terkena tendangan kuda. Untuk menghindari hal demikian kru kuda dan hansip akan memberi jarak antara kuda dengan pengiring.

Setelah tradisi ini banyak diselenggarakan, banyak kuda dilatih secara khusus dan tidak digunakan untuk sarana transportasi lagi. Peneliti mendapati sejak tahun 1998 kuda-kuda yang digunakan dapat beraktrasi berjalan dengan dua kaki belakang setelah diberi aba-aba oleh pawangnya. Adapula kuda yang dapat menari sambil diiringi alat musik tradisional. Harga sewa kuda bermacam-macam dilihat dari postur dan kecakapannya. Menurut responden harga sewa kuda saat ini mulai 1,2 juta⁵.

3. Rombongan *kencreng*. Kencreng merupakan sejenis rebana khas Purworejo dengan kecek besar yang digunakan untuk mengiringi perjalanan festival arak-arakan kuda. Rombongan kencreng berada pada posisi di belakang kuda. Jenis rebana yang digunakan adalah rebana tradisional khas Purworejo yang terdiri dari beduk kecil dan 3 buah *kencreng*. Untuk memainkan alat ini setidaknya minimal 4 orang. Karena perjalanan arak-arakan yang jauh, maka perlu banyak personel agar bisa saling bergantian. Pola tabuhan kencrengan mengikuti ketukan (aksen berat) pada melodi lagu shalawat. Kencreng juga berfungsi sebagai *qiu* (tanda) dan fillin sebagai aba-aba masuk bait-bait tertentu pada shalawatan, di sini fungsi kencreng menjadi pemimpin lagu. Kencreng juga berfungsi sebagai penjaga irama pada bait-bait shalawat yang dinyanyikan. Kencrengan yang dimainkan, tinggi rendah bunyi atau disebut dinamika pola tabuhan yang dimainkan, menentukan keras lembut bunyi yang dihasilkan. Pola tabuhan kencrengan bisa lambat, bisa cepat mengikuti kecepatan lagu shalawat yang dibawakan oleh vokalis.
4. Penerangan dari api. Sebelum listrik masuk ke desa-desa di Purworejo, kegiatan arak arakan kuda dilaksanakan pada malam hari. Peneliti sejauh ini belum mengetahui mengapa dipilih malam hari padahal penerangan terbatas. Penerangan menggunakan bahan bakar dari minyak tanah. Setidaknya ada 2 jenis penerangan dari bahan bakar minyak ini, yaitu *oncor* dan *abit*. *Oncor* terbuat dari bambu utuh, kemudian dipotong sekitar 50 cm dengan memilih yang beruas sebagai tempat minyak tanah. Bambu yang terisi minyak tanah ditutup serabut kelapa atau goni.

⁵ Wawancara dengan Bapak Hendri, 5 Juni 2023

Ada pula model oncor tinggi yang dirangkai dengan oncor kecil-kecil. Masyarakat sering menyebutnya sebagai *dian sewu*. Adapun abut lebih berfungsi sebagai atraksi permainan api. Abut terbuat dari bambu utuh yang dipotong sekitar 120 cm, setiap ujungnya dibalut dengan kain goni. Pada saat pemakaian tiap ujung dicelup minyak tanah terlebih dahulu.

5. *Gagar mayang*. Gagar mayang merupakan aksesoris yang terbuat dari potongan kertas minyak yang dibalutkan pada lidi yang dibubuhi lem. Tiap pangkal lidi ditancapkan pada bonggol pisang yang kemudian ditancapkan pada galah. Gagar mayang ini berfungsi untuk memayungi peserta khotmil Qur'an. Para pengiring terutama anak-anak akan memperebutkan gagar mayang ini, peneliti seringkali mendapati gagar mayang telah habis sebelum prosesi arak-arakan kuda tiba di tempat semula. Untuk menarik pengiring, kadangkala bagian ujung/ pucuk gagar mayang diberi makanan ringan atau uang.
6. *Cepetan*. *Cepetan* merupakan hiburan yang terdiri dari beberapa orang yang mengenakan kostum serba hitam dan bertopeng. Dua orang dari mereka mengenakan aksesoris buto cakil. Banyak pengiring khususnya anak-anak yang ketakutan melihat atraksi buto cakil ini.

Pasca krisis moneter 1998 tradisi arak-arakan kuda tidak lagi diselenggarakan di rumah orangtua pengkhatam al Qur'an. Sebagai gantinya kegiatan ini diselenggarakan di tempat pengajian, seperti di masjid, musholla, atau di rumah kyai. Peneliti mendapati setelah di laksanakan di lembaga pendidikan, peserta arak-arakan kuda semakin banyak bahkan sampai berpuluh-puluh orang. Begitu juga, waktu penyelenggaraan yang tadinya pada malam hari dialihkan pada siang hari. Beberapa orang berargumen penyebab beralih ke siang hari sebab mahalnya harga minyak tanah.

Ketika arak-arakan kuda diselenggarakan pada siang hari, ada beberapa yang tidak terlibat lagi, demikian pula ada tambahan baru. Poin pertama, penerangan dari api yang terdiri dari oncor dan abut sudah tidak digunakan lagi. Hiburan *cepatan* juga sudah tidak ada. Adapun tambahan yang dulu tidak ada adalah grup *drunband*. Rombongan *drunband* biasanya diletakkan paling depan.

Kegiatan Pembelajaran Al Qur'an di Purworejo

Pembelajaran al Qur'an di Purworejo dilaksanakan secara tradisional. Maksudnya tidak berhenti hanya cukup bisa membaca huruf hijaiyah saja melainkan akan dibimbing secara talaqqi hingga juz 30 (khatam). Para guru al Qur'an di Purworejo mayoritas adalah para alumni pondok pesantren salaf. Melihat kesamaan model pembelajaran di berbagai tempat di Purworejo, maka peneliti mengambil sampel penelitian di mushola Nurul Fata Desa Karangwuluh.

Musholla Nurul Fata beralamat di RT 01 RW 1 Desa Karangwuluh Kec. Kutoarjo. Musholla ini diasuh oleh KH. Amin Mustofa beserta keluarganya. Beliau berprofesi sebagai petani padi dan jeruk. Sebelum diangkat menjadi kyai oleh masyarakat, beliau pernah mengenyam pendidikan pesantren di Bendo-Kediri dan pesantren di Kesugihan-Cilacap. Beliau juga menjadi Badal Thariqah Naqsyabandi-Khalidiyah Lengkong Purworejo. Pada deskripsi tulisan ini, nama pengasuh sengaja saya singkat menjadi bapak kyai atau kyai.

Pembelajaran agama di mushola Nurul Fata dimulai pada saat anak usia belia, sekitar 5 atau 6 tahun. Orangtua datang untuk mendaftarkan (*masrahaken*) anaknya kepada kyai. Hal ini dapat dimengerti sebab tidak semua orangtua cakap (menguasai tajwid) dalam membaca al Qur'an. Para santri diwajibkan untuk mengikuti shalat maghrib berjamaah di mushola. Usai shalat maghrib kemudian dilanjutkan dengan wirid dan doa. Usai doa pengajian dimulai.

Pengajian ini bersifat *sorogan*, yaitu para santri satu persatu bergiliran menghadap kyai. Sebelum mulai pengajian di antara santri bergegas menata tempat. Santri yang mendapat giliran pertama sudah siap duduk menunggu kedatangan kyai di tempatnya masing-masing. Jadi posisi kyai berada di depan santri. Giliran mengaji berdasarkan awal mula mereka datang ke mushola. Mereka akan berlomba-lomba datang lebih awal hanya sekedar meletakkan sarung dan pecinya di mushola, lalu mereka pergi untuk bermain. Bagi yang meletakkannya paling awal, maka nanti akan mengaji paling awal. Peraturan ini dibuat oleh para santri sendiri.

Kyai dalam mengajar selalu memakai tuding. Tuding merupakan sebilah bambu yang dihaluskan seperti joran pancing, panjangnya sekitar 70 cm. Tuding tersebut

digunakan untuk memberi isyarat pada saat mengajar. Dapatlah saya contohkan di sini misalnya ketika bacaan santri hingga sampai ro'su ayat dinilai benar, maka kyai akan memukul *dampar* (meja pendek) dengan tudingnya sekali "thek". Akan tetapi bila santri salah dalam membaca, maka kyai akan memukul dampar 3 kali " thek..thek..thek. Dengan demikian santri harus mengulangi bacaannya.

Pembelajaran pertama bagi santri pemula berkaitan dengan bacaan shalat. Dapat peneliti sebutkan di sini: menghafalkan niat shalat, doa iftitah, al fatihah. Kemudian menghafal bacaan tasbih rukuk, bacaan i'tidal, tasbih sujud, bacaan pada saat duduk di antara dua sujud, tahiyat, qunut, dan menghafal surat-surat pendek. Untuk bacaan yang disebut terakhir bervariasi di setiap lembaga pendidikan. Adakalanya sampai adl-Dluha, ada juga yang sampai at-Takatsur. Setelah tahapan belajar bacaan shalat telah dikuasai, para santri akan belajar huruf hijaiyah, santri awal hanya mengenal metode Baghdadi. Melalui metode itu mereka akan diajari membaca huruf hijaiyah dengan mengeja. Dapatlah dicontohkan di sini lafadz "kitab". Ketika dieja maka para santri akan membacanya *kaf kasrah ki, ta fathah ta, ba' dlomah bu...kitab*. Setelah metode iqra banyak beredar yang kemudian disusul dengan beberapa metode lainnya, maka para santri beralih ke metode baru tersebut yang tidak perlu mengeja. Setelah santri mengenal/ mahir huruf hijaiyah, kemudian pembelajaran beralih ke jenjang membaca al Qur'an dari juz 1 hingga 30 juz di bawah bimbingan kyai langsung secara sorogan/ talaqqi.

Untuk menjaga kualitas hafalan para santri yang belajar di mushola Nurul Fata, kyai sering melakukan evaluasi. Untuk evaluasi ini tidak tercantum jadwal secara khusus, biasanya pada hari Senin malam. Kegiatan ini membuat santri tegang dan cemas. Kyai akan menanyakan ke beberapa orang santri berkaitan dengan bacaan shalat seperti tasyahud, doa qunut, atau surat-surat pendek. Manakala santri mampu melafalkan hafalan yang ditanya oleh kyai, maka ia pada keesokan harinya meneruskan bacaan al Quran seperti biasanya. Akan tetapi bila santri tidak mampu melafalkan tasyahud sebagaimana yang ditanyakan kyai kepadanya, maka keesokan harinya ia akan turun belajar yaitu belajar hafalan lagi. Ia akan menempuh sehari-hari jika tidak lekas hafal. Baru setelah hafal, ia diperbolehkan melanjutkan bacaan al Quran

seperti sebelumnya. Fenomena ini dikenal sebagai *mudun*, yang menjadi momok bagi santri.

Pembelajaran al Qur'an di mushola Nurul Fata dilakukan selama lima hari dalam sepekan. Dua hari, yaitu Senin malam dan Kamis malam digunakan untuk mempelajari tatacara shalat, belajar tajwid maupun Bahasa Arab. Biasanya terbagi dalam 3 tingkatan. Guru lain yang mengajar pada kesempatan ini, yaitu anggota keluarga kyai atau santri senior. Pada hari tertentu belajar diliburkan, misalnya 3 hari sebelum Idul Fitri ditambah 2 minggu setelahnya dan libur pada hari raya Idul Adha. Praktis dibilang sangat jarang ditemui hari libur. Meskipun demikian pembelajaran kadang-kadang diliburkan secara mendadak tanpa pengumuman sebelumnya. Pengumuman libur ini biasanya disampaikan kyai menjelang pembelajaran, tepatnya setelah wirid dan doa sehabis setelah shalat maghrib. Hal ini disebabkan biasanya kyai mendapat undangan untuk memimpin tahlil dari tetangga. Pada bulan Sya'ban (masyarakat menyebutnya *Ruwah*) undangan tahlil hampir sebulan penuh, sebab masyarakat mengundang secara bergilir. Meskipun momen-momen tersebut dinamakan libur oleh santri, sebenarnya tidak dinilai libur oleh kyai, sebab kyai mengistilahkan dengan *warah-warahan* (saling belajar sesama santri). Peneliti melihat ekspresi Bahagia santri ketika libur pengajian. Sebenarnya santri bisa saja absen belajar, sebab memang tidak ada daftar hadir. Akan tetapi semangat berlomba-lomba mengkhatamkan al Qur'an telah menyelimuti para santri. Sebab ketika khatam nanti, orangtua akan memberi hadiah naik kuda keliling kampung.

Festifal Arak-Arakan Kuda Di Purworejo

Festifal arak-arakan kuda mensyaratkan santri harus menyelesaikan pembacaan al Qur'an 30 juz secara sorogan/talaqqi. Mereka menekuninya kurang lebih selama 3-5 tahun, dengan melihat kesungguhan mereka belajar. Sejauh pengamatan peneliti, para santri rata-rata dapat mengkhatamkan al Qur'an seusia kelas 5 atau 6 sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Para santri dari keluarga alumni pesantren biasanya akan khatam lebih awal.

Para orangtua yang mendapati putra/putrinya khatam al Qur'an akan menghadap kyai untuk meminta izin mengadakan khataman. Pebeliti melihat inisiatif

khataman berasal dari orangtua santri bukan dari kyai. Penulis mengamati di Desa Karangwuluh terdapat 8 mushola tempat belajar al Qur'an, akan tetapi tidak semuanya menyelenggarakan festival khataman. Hanya 3 musholla termasuk musholla Nurul Fata yang aktif mengadakan festival tersebut meskipun tidak setiap tahun, karena melihat santri yang berhasil khatam. Santri khatam al Qur'an dari berbagai musholla tersebut sering kali mengikuti festival tersebut di musholla Nurul Fata.

Sebelum kegiatan festival arak-arakan kuda berlangsung calon peserta khotmil Qur'an masih harus ditashih terlebih dahulu. Tashih adalah memeriksa kebenaran bacaan santri oleh kyai. Surat yang ditashih adalah surah *ad Dluha* hingga *An Naas* sebagaimana nantinya akan mereka baca pada rangkaian khatmil Qur'an. Tashih berlangsung sekitar tiga minggu hingga sebulan. Tashih diawali dengan membaca al Fatihah terlebih dahulu. Pada mulanya kyai memberi contoh bacaan yang kemudian semua santri menirukannya. Kyai menggunakan standar tajwid yang tinggi untuk pembacaan surah-surah tersebut. Sebagai contoh bacaan *idzhar* harus benar-benar jelas, sedang bacaan *idghom bighunnah* atau *ikhfa* harus diberi jeda selama satu alif, dsb. Setelah bacaan santri sudah memenuhi standar tajwid, mereka dilepas agar membaca sendiri. Pak kyai hanya menyimak secara seksama dengan isyarat tuding. Ketika bacaan benar, dibiarkan berlanjut, akan tetapi bila salah kyai akan memukul meja dengan tudingnya berkali-kali dan para santri akan mengulangnya. Tashih biasanya berhenti sehari sebelum festival khotmil Qur'an.

Festival arak-arakan kuda merupakan acara besar yang diikuti ribuan pengiring. Maka segala kebutuhan harus direncanakan sebelumnya. Adapun festival ini mempunyai rangkaian acara sebagai berikut:

1. Arak-arakan kuda.

Pelaksanaan arak-arakan kuda adakalanya dilaksanakan pada pagi hari ada pula sore hari. Pada kasus di musholla Nurul Fata biasanya dimulai pada pukul 07.30 WIB. Urutan rombongan khataman disesuaikan dengan nomor urut undian misalnya 1-12. Pada setiap rombongan, urutan terdepan adalah santri penunggang kuda, pembawa payung *gagar mayang*, keluarga dan sahabat, serta penabuh rebana kencreng khas Purworejo. Bila terdapat drund band, maka akan diletakkan paling

depan. Pemberangkatan akan dimulai dengan doa yang dipimpin oleh kyai pengasuh mushola.

Festifal khataman arak-arakan kuda melakukan perjalanan setidaknya sejauh 4 km. Panjang arak-arakan sekitar 400 meter bahkan lebih dengan melihat peserta khatmil Qur'an. Mereka berjalan kaki dimulai dari musholla Nurul Fata hingga kembali lagi ke musholla tersebut. Rute perjalanan mencakup 3 desa. Selama perjalanan rebana kencreng dibunyikan sambil diiringi shalawat. Dari jauh suara kencrengan itu terdengar bersahut-sahutan. Disamping pengiring, warga masyarakat yang dilalui arak-arakan ini akan berbondong-bondong menyaksikannya di pinggir jalan. Kuda akan menunjukkan aksinya dengan menaikkan kedua kaki depannya ketika sampai di tempat kerumunan massa yang biasanya di pertigaan atau perempatan jalan. Banyak dari mereka datang jauh-jauh untuk menyaksikan khataman sambil mengajak putra-putri mereka. Mereka antusias melihat atraksi kuda, para anak-anak mereka akan meminta/ merebut *gagar mayang*.

Perjalanan arak-arakan akan singgah sebentar di rumah kepala desa. Para santri khataman dibopong dan diturunkan sebentar untuk sekedar bersalaman sebagai tanda selamat dan berfoto bersama dengan kepala desa dan keluarganya. Peneliti menyaksikan kepala desa memberikan hadiah (amplop) kepada para santri khataman tersebut. Kemudian perjalanan dilanjutkan. Setelah berapa lama tibalah rombongan di mushola Nurul Fata. Mereka disambut dengan bacaan shalawat Nabi. Sesampai di depan tenda, para santri tersebut dibopong dan didudukkan di atas panggung. Santri putra berada di barisan paling depan, disusul di belakangnya santri putri.

2. Haflah Khatmil Qur'an.

Rangkaian ini mirip dengan haflah pada kegiatan pengajian-pengajian pada umumnya, hanya saja terdapat penampilan bacaan al Qur'an dari para pengkhatam al Qur'an yang biasanya ditempatkan pada rangkaian acara ketiga, setelah pembukaan dan bacaan ayat suci al Qur'an. Mereka akan membaca surah *adh Dluha* hingga *al Lahab*. Pembacaan oleh para santri ini akan diawasi oleh kyai mereka atau kyai lain yang ditunjuk. Ketika santri selesai membaca *al Lahab* mereka akan berhenti. Pembacaan akan dilanjutkan oleh kyai yang bertugas mengawasi/ mengevaluasi tadi, yaitu membaca *al Ikhlas*, *Muawwidzatain*, dan

dilanjut dengan tahlil serta doa. Setelah doa, para santri dipersilahkan turun dari panggung. Kemudian acara dilanjutkan dengan beberapa sambutan, *mauidzah hasanah* (ceramah agama), dan doa penutup.

Arak Arakan Kuda Sebagai Strategi Mengkhatamkan al Qur'an

Mempelajari al Qur'an bagi keluarga muslim telah diawali sejak dini. Banyak lembaga pendidikan seperti musholla didirikan untuk keperluan ini di samping sebagai tempat ibadah shalat berjamaah. Mengenalkan al Qur'an pada anak-anak sebenarnya merupakan tugas masing-masing orangtua, akan tetapi karena terbentur masalah kompetensi/ kecakapan dari para orangtua maka tidak ada jalan lain kecuali mempercayakan pada kyai di lembaga pendidikan. Mengajarkan al Qur'an pada anak sejak dini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad Saw berikut:

ادبوا اولادكم على ثلاث حصال: حب نبيكم وحب ال بيته وتلاوة القرآن فان حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل الا ظله مع انبيائه واصفيائه

Didiklah anak-anakmu atas tiga hal: mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca al-Qur'an, karena orang yang mengamalkan al-Qur'an nanti akan mendapatkan naungan Allah pada hari ketika tiada naungan kecuali dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang yang suci.⁶

Mengajarkan al Qur'an memerlukan strategi khusus. Berbagai karya telah diterbitkan untuk mempercepat pemahaman membaca al Qur'an. Dulu di Purworejo sebagaimana disinggung di muka, hanya mengenal metode Baghdadi. Menurut Ahmad Tafsir metode Baghdadi dipercaya berasal dari Baghdad. Metode ini diperkenalkan oleh saudagar dari Arab dan India yang singgah di Kepulauan Indonesia. Metode ini dikenal sebagai metode eja atau latih tubi. Tidak diketahui pasti siapa pengasasnya. Kaedah ini merupakan kaedah yang paling lama dan meluas digunakan di seluruh dunia.⁷

Setelah berbagai metode cara cepat membaca al Qur'an beredar di Indonesia, beberapa santri termasuk santri musholla Nurul Fata, mulai beralih dari metode Baghdadi ke metode Iqra atau lainnya. Uniknya di Purworejo, metode-metode demikian

⁶ Admin, Cara Tanamkan Cinta Pada Nabi Dan Rasul Sejak Dini Kepada Anak, Nahdlatul Ulama Kota Madiun, nukotamadiun.or.id

⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 1995), h. 23

hanya difungsikan untuk mempercepat pemahaman cara membaca al Qur'an. Pada tataran selanjutnya mereka masih harus belajar membaca al Qur'an 30 juz di bawah bimbingan kyai secara talaqqi. Menyelesaikan al Qur'an secara penuh bisa ditempuh lebih lama dari pada menyelesaikan semua jilid dari suatu metode tersebut. Proses ini membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Dengan demikian arak-arakan kuda bagi para pengkhatam al Qur'an merupakan strategi yang memberikan menstimulus bagi anak-anak untuk menyelesaikan al Qur'an. Di samping itu juga menjadi semacam *reward* (hadiah) bagi mereka.

Sebagai perbandingan, selama peneliti bermukim di Kota Malang antara tahun 2006 hingga tahun 2012, peneliti mendapati di Kecamatan Sukun mayoritas lembaga pendidikan al Qur'an (TPQ) di sana lebih memprioritaskan penggunaan suatu metode daripada mengajari santri membaca al Qur'an sampai khatam. Secara kompetensi, bagi yang telah menempuh semua jilid dari metode tersebut maka akan mahir membaca al Qur'an. Metode-metode tersebut juga dilengkapi dengan materi ghoribul Qur'an dan sampel 1 juz dari al Qur'an.

Adapun talaqqi yang menjadi ciri khas pembelajaran al Qur'an di Purworejo, menurut Al Hafidz merupakan metode pengajaran Al-Qur'an secara langsung, dalam artian pengajaran Al-Qur'an itu diterima dari generasi ke generasi, dari seorang guru yang mengajarkan secara langsung dari mulut ke mulut kepada muridnya.⁸ Metode ini sulit diterapkan secara klasikal, dan lebih cocok diterapkan secara sorogan. Dengan demikian melalui metode talaqqi para ulama di Purworejo telah berusaha menjaga sanad al Qur'an. Suatu ciri khas tranmisi keilmuan ulama tradisional nusantara yang berhaluan ahlusunnah waljamaah.

Setelah para santri mengkhatamkan al Qur'an secara talaqqi dan memperoleh reward berupa arak-arakan kuda, mereka masih harus belajar kitab al Barzanji (sejarah hidup Nabi Muhammad Saw), dan mempelajari berbagai kitab kuning (turats) dalam berbagai tema seperti: akidah, fiqih, dan akhlak. Tidak adanya setrategi khusus maupun reward seperti halnya khatam al Qur'an pada tahapan ini menyebabkan para santri berhenti belajar sebelum menyelesaikan pembelajaran kitab kuning.

⁸ Al-Hafidz, W. A. *Kamus Ilmu Al Qur'an*. (Wonosobo: Amzah, 2005), hlm.

KESIMPULAN

Arak-arakan kuda di Purworejo menurut sejarah telah ada sebelum meletusnya pemberontakan G30S/PKI. Para santri yang akan di arak kuda harus melalui beberapa tahapan belajar. Tahapan pertama adalah mempelajari tatacara dan bacaan shalat. Tahapan kedua adalah menyelesaikan pembelajaran al Qur'an 30 juz secara talaqqi.

Festifal arak-arakan kuda bagi para pengkhatam al Qur'an dilakukan dengan mengelilingi kampung sejauh 4-5 km. Kuda yang digunakan dalam festifal ini merupakan kuda khusus yang terlatih. Kuda dapat melakukan atraksi jingkrak atau menari. Para khatimin dengan pakaian khas Timur Tengah diarak sambil diiringi shalawat al Barzanji menggunakan rebana *kencreng* khas Purworejo.

Festifal arak-arakan kuda telah memberikan stimulus bagi santri untuk menyelesaikan pembacaan al Qur'an. Strategi ini diperlukan untuk menghindari kebosanan sebab di samping mereka belajar metode cara cepat membaca al Qur'an hingga khatam mereka masih harus menyelesaikan pembacaan al Qur'an 30 juz secara talaqqi. Selain itu keberadaan festifal arak-arakan kuda secara tidak langsung juga berfungsi untuk melestarikan sanad al Qur'an. Karena ciri khasnya adalah talaqqi.

DAFTAR PUSTAKA

- Said Ramadhan al Buthi, Muhammad. 2006. *Sirah Nabawiyah* terj. Aunur Rafiq Shaleh Tahmid. Jakarta: Robbani Press.
- Madjid, Nurcholish. 2008. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hafidz, W. A. 2005. *Kamus Ilmu Al Qur'an*. Wonosobo: Amzah.
- Admin. 2023. Cara Tanamkan Cinta Pada Nabi Dan Rasul Sejak Dini Kepada Anak, Nahdlatul Ulama Kota Madiun, nukotamadiun.or.id